

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

1. Setyarno, Januarti, Faisal (2006)

Carlson (1998) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Ketika seorang investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt,1998). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kualitas audit meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan *financial distress* menerima pendapat wajar dengan pengecualian *qualified opinion* untuk kelangsungan usahanya *going concern*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji bagaimana pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel dependennya *opini audit*

going concern. Dalam penelitian ini digunakan empat teori model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu The Zmijeski Model, The Altman Model, Revised Altman Model dan Springate Model. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan adanya penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut dapat memberikan informasi kepada investor tentang kondisi keuangan dan non keuangan sebagai alat untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

2. Santosa dan Wedari (2007)

Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al., 2003). Hal ini

membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Variabel independen dalam penelitian ini yakni kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yakni opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini, digunakan empat Teori model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu The Zmijewski Model, The Altman Model, Revised Altman Model dan Springate Model Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Kondisi keuangan yang diprosikan dengan *The Altman Model dan The Springate Model*, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh. Alat yang digunakan untuk menguji penelitian ini yakni *logistic Regression* (Regresi Logistik). Dengan adanya penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut dapat memberikan informasi kepada investor tentang kondisi keuangan dan non

keuangan sebagai alat untuk mem-prediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

3. Fanny, Saputra (2005)

Basri (1998) menemukan sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan yang sudah go public praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan – perusahaan tersebut saat ini jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya. Carlson (1998) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Ketika seorang investor akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor (Levitt,1998). Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh faktor kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan. Sedangkan variabel dependennya *opini audit going concern*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yakni *logistic Regression* (Regresi Logistik). Dalam penelitian

ini digunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu The Zmijeski Model, The Altman Model, Revised Altman Model dan Springate Model Hasil penelitiann dari peneliti diatas yakni bahwa pemberian opini audit going concern tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan perusahaan auditan.pada pengujian yang dilakukan dengan tingkat signifikansi 10%, pemberian opini audit going concern tidak dipengaruhi oleh reputasi Kantor Akuntan Publik yang mengeluarkannya. Walaupun variabel ini memiliki tingkat signifikansi dibawah 10%, namun tanda yang diharapkan tidak sesuai dengan tanda dari hasil penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit yang dikeluarkan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Opini Audit

Tujuan umum auditor adalah “ memberikan pendapat atas suatu laporan keuangan Mulyadi (2002)”.

Pendapat audit tersebut dinyatakan dalam sebuah laporan audit. Laporan audit terdiri dari tiga paragraf, antara lain : paragraf pembukaan (*opening paragraph*), paragraf ruang lingkup (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*) . Paragraf pembukaan (*opening paragraph*) mengidentifikasi laporan keuangan yang telah diaudit dan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan tanggung manajemen entitas. Dalam paragraf luang lingkup (*scope paragraph*) auditor menguraikan sifat eksplisit audit dan secara eksplisit menyatakan bahwa audit yang dilakukan telah memberikan dasar yang memadai

untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Dan dalam paragraf pendapat (*opinion paragraph*), auditor mengkomunikasikan hasil audit.

Terdapat lima tipe opini audit yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi :

- a. Semua laporan neraca, laporan laba – rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit baku (*unqualified opinion with explanatory language*)

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelasan atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit baku adalah :

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. Penekanan atas suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Melalui pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal – hal yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan :

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Dengan pernyataan tidak memberikan pendapat, auditor menyatakan bahwa ia tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien. Pernyataan tidak memberikan pendapat diberikan oleh auditor jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat juga dapat diberikan oleh auditor jika ia dalam kondisi yang tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

2.2.2 Opini Audit *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha.

SPAP (PSA No.30) menyatakan bahwa “auditor harus mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang mendalam tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan” dengan cara sebagai berikut:

- a. Auditor mempertimbangkan apakah hasil dari prosedur yang dilakukan pada saat merencanakan audit, mengumpulkan bukti, dan menyelesaikan audit mengidentifikasi kondisi serta peristiwa yang, apabila dipertimbangkan secara menyeluruh, menunjukkan alasan adanya keraguan yang mendalam mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha selama periode yang wajar.

- b. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:
1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
- c. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia memiliki kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.
- d. Jika manajemen memiliki rencana tersebut langkah selanjutnya yang harus dilakukan auditor adalah menyimpulkan efektifitas rencana tersebut.

Dalam pelaksanaan prosedur audit mengenai *going concern*, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi tertentu yang menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. (SPAP, 2001).

2.2.3 Kualitas Audit

Mutchler et. al. (1997) dalam Santoso dan Wedari (2007) mengemukakan bahwa” Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya “. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk (2007) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu

1. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (tenure), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah,
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya,
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk me-nekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan
4. Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Hasil penelitian De Angelo (1981) dalam setyarno et. al. (2006) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang beralifiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP lainnya. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut, tetapi akan membutuhkan pengembangan keahlian lebih daripada auditor pada umumnya. Tambahan keahlian ini akan menghasilkan return positif dalam fee audit. Sehingga, para peneliti memiliki hipotesis bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil (Deis and Giroux, 1992) dalam Praptorini dan Januarti (2006). Perusahaan yang gagal dan tidak menjelaskan *going concern*

pada opini auditnya menunjukkan bahwa auditor tersebut lebih mementingkan aspek komersial dan berdampak buruk pada citra auditor serta hilangnya kepercayaan investor terhadap perusahaan auditan (Bernes dan Huan, 1993).

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengklasifikasikan tipe Kantor Akuntan Publik Berdasarkan pada rangking afiliasi-nya. Terdapat empat Kantor Akuntan Publik besar di Indonesia:

1. Purwantoro, Sarwoko, Sandjaja ber-afiliasi dengan Ernst & Young.
2. Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.
3. Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG.
4. Haryanto Sahari dan Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper.

2.2.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Setyarno dkk (2006) mendefinisikan opini audit tahun sebelumnya sebagai “opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya”.

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi factor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1984) dalam melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Nogler (1995) dalam Carcello dan Neal (2000) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan ke-uangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) serta Rahmadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menrebitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.2.5 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah “perkembangan suatu perusahaan yang mengukur perekonomian suatu perusahaan” (Wild John, Subramanyam K.R dkk; 2005;75)

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur melalui 3 hal, diantaranya yakni :

1. Pertumbuhan penjualan.

Analisis tren penjualan menurut segmen berguna untuk menilai profitabilitas.

Pertumbuhan penjualan sering kali berasal dari faktor-faktor seperti :

- a. Perubahan harga
- b. Perubahan volume
- c. Akuisisi/divestasi

d. Perubahan nilai tukar.

2. Pertumbuhan aktiva.

Analisis tren aktiva yang dapat diidentifikasi menurut segmen relevan bagi analisis profitabilitas. Membandingkan pengeluaran modal terhadap beban penyusutan mengungkapkan semen yang mengalami pertumbuhan “sesungguhnya”. Saat menganalisis laporan segmen geografis, analisis harus mewaspadaai perubahan nilai tukar mata uang asing yang dapat memberi pengaruh signifikan pada nilai yang dilaporkan.

3. Profitabilitas

Rasio laba operasi terhadap penjualan dan laba operasi terhadap aktiva yang dapat diidentifikasi menurut segmen merupakan angka yang berguna dalam analisis profitabilitas. Karena kelemahan data laba segmen, analisis harus lebih berfokus pada tren daripada berfokus pada tingkat absolut.

Dilihat dari ketiga pengukuran tersebut, penulis memilih untuk menggunakan pertumbuhan penjualan dikarenakan pertumbuhan penjualan lebih menyeluruh dalam mengukur efektifitas perusahaan untuk mempertahankan posisinya ekonominya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno dkk (2006) mengemukakan bahwa Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern.

Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut beserta kapitalisasi pasar sahamnya. Ukuran perusahaan terdapat 2 kategori yakni perusahaan berskala besar dan perusahaan berskala kecil, perusahaan berskala besar memiliki total asset lebih dari 1 milyar sedangkan perusahaan kecil memiliki total asset kurang dari 1 milyar.

Mutchler et. al 1985 dalam Santosa dan Wedari (2007) mengemukakan bahwa “ukuran-ukuran tersebut digunakan untuk menentukan prosedur audit yang akan digunakan auditor dalam menganalisisnya. auditor akan lebih sering mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari perusahaan kecil.”

2.2.7 Auditor Client tenure

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Espahbodi (1991) dalam Indira (2009) mengemukakan “ Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP ”.

Di Indonesia penggantian KAP yang sama dilakukan setiap 5 tahun, sedangkan untuk auditor yang sama setiap 3 tahun. (Bapepam, 2002). Lenox (2004) dan Juniarti dan Fitrianasari (2008), tidak menemukan adanya hubungan antara auditor *client tenure* dengan kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, auditor bertanggung jawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien mengalami masalah *going concern*.

De Angelo (1981) dalam Setyarno et. al (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah – masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan. Pernyataan tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan yang lebih besar dibandingkan auditor skala kecil dalam melaporkan masalah kelangsungan usaha kliennya apabila terbukti bahwa kliennya mengalami masalah dalam kelangsungan usahanya.

H1 : Kualitas audit berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh opini audit *going concern* tahun sebelumnya terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan

opini audit going concern pada tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda- tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Santosa dan Wedari (2007) menganalisis tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga apabila auditee menerima opini audit going concern pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan auditee untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar.

H2 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern

Pertumbuhan perusahaan adalah perkembangan suatu perusahaan yang mengukur perekonomian suatu perusahaan. Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Weston dan Copeland (1992) dalam Setyarno dkk (2006) mengemukakan bahwa rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif memberikan indikasi bahwa perusahaan lebih mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kemungkinan perusahaan terhadap kebangkrutan adalah kecil. Oleh karena itu,

semakin tinggi rasio pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H3 : Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

2.3.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan dalam menentukan perusahaan besar atau perusahaan kecil dengan cara melihat jumlah total asset yang dimiliki McKeown et. al (1991) dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar.

H4 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

2.3.5 Pengaruh Auditor *client tenure* terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*

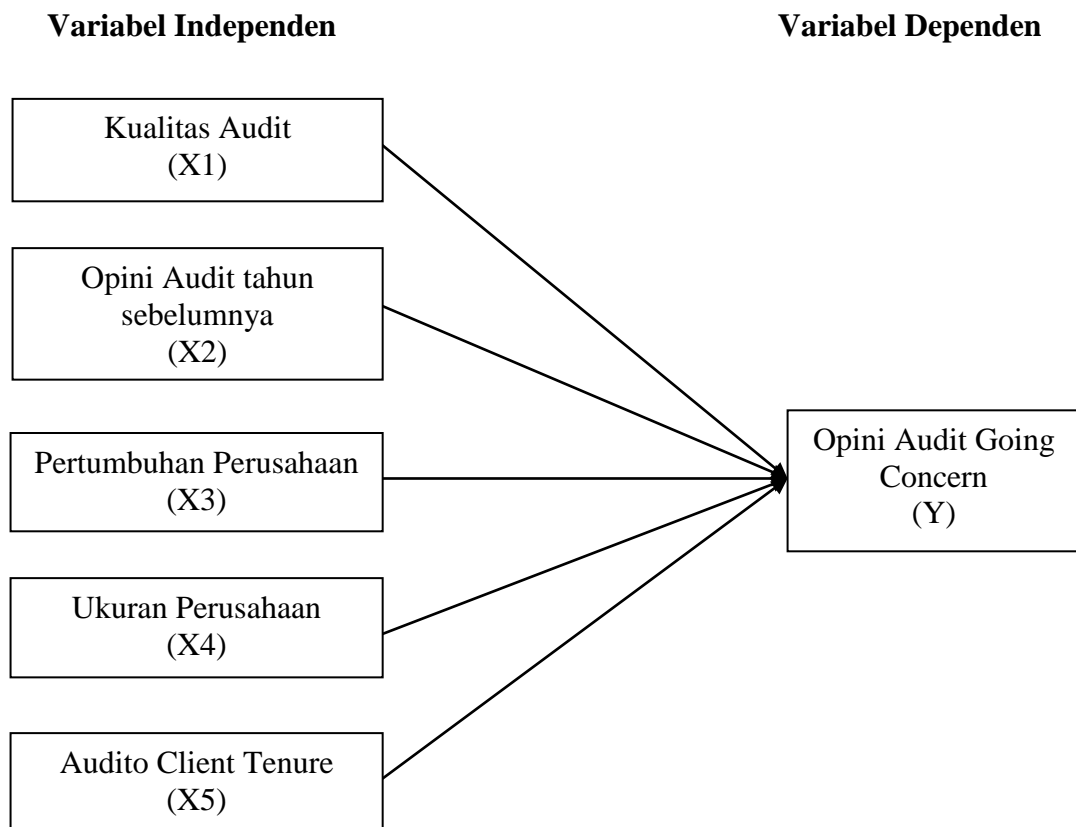
Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama.

Lenox (2004) dan Juniarti dan Fitrianasari (2008), tidak menemukan adanya hubungan antara auditor *client tenure* dengan kemungkinan penerimaan audit *going concern*. Hal ini disebabkan pergantian auditor yang berbeda atau tetap sama apabila perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keberlangsungan hidupnya maka tetap dinyatakan *going concern*. Perusahaan yang diaudit oleh

KAP yang sama tetap akan menerima opini audit berdasarkan hasil analisisnya. Oleh karena itu perusahaan tidak dapat mempengaruhi KAP yang sama untuk tidak memberikan opini audit yang *non going concern*.

H5 : *Auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *Audit Client Tenure* terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern. Penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi logistik. Metode analisis menggunakan regresi logistik yaitu regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2006: 120). Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya Penelitian ini berusaha (Ghozali, 2005). Regresi logistik juga mengabaikan heteroscedasticity, artinya variabel dependen tidak memerlukan homoscedacity untuk masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003).